

### BAB III LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tarekat Naqsabandiyah

Kata *Tarekat* menurut bahasa artinya "jalan", "cara", "garis", "kedudukan", "keyakinan", dan "agama. Sedangkan menurut kamus modern Dictionary Arabic-English" oleh Elias Anthon dan Edward Elias, Edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa tarekat ialah "way", (cara atau jalan), "method" dan *system of belief* (methodha atau suatu sistem kepercayaan).<sup>1</sup>

Sedangkan menurut para ulama tarekat adalah:

- a. Syaikh zainuddin bin Ali Al-Mubarri Al-Malibary yang dimuat dalam kitabnya yang berjudul "*Kifaitul Atqiya wa Minhajul Al-Ashafiya*" yang dimaksud dengan tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik berhati-hati tidak memilih kemudahan Syara', seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.
- b. Syaikh Muhammad amin Al-kurdy, Tarekat adalah mengamalkan syariat mengambil kepentingannya dan tidak boleh mempermudah hukumnya dan tidak boleh dipermudah.
- c. Menurut Zahri tarekat adalah jalan atau petunjuk untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dan dikerjankan oleh sahabat nabi, tabiin dan tabiit tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama' sambung menyambung dan berantai sampai pada masa kita ini.<sup>2</sup>

Kemudian kata Tarekat dalam literatur Barat yang ditulis oleh H.A.R Gibs dalam bukunya yang berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip oleh Muhsin Jamil yang berarti *Road* (jalan raya), *way* (cara, jalan), dan *path* (jalan

---

<sup>1</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 1

<sup>2</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, Surabaya, Karya Agung, Cet ke-1, 2008, hlm, 21-22

setapak), jadi intinya tarekat adalah suatu metode Moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya.<sup>3</sup>

Bedasarkan definisi yang disebut diatas, jelaslah bahwasanya tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang salik untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Dengan melakukan amalan yang dicontohkan nabi Muhammad saw, sahabat, *tabiin, tabiit tabiin* para guru dan ulama.

Sedangkan kata Naqsabandiyah menurut Syaikh Najjamuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* berasal dari dua buah kata bahasa arab, “*Naqsy*” dan *band*, *naqsy* yang artinya ukiran atau gambar yang ditancap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan *Band* artinya bendera atau layar besar.<sup>4</sup>

Jadi *Naqsabandi* artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan Naqsabandiyah karena Syaikh Bahauddin Pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz Allah itu terukir melekat ketat dalam hatinya.<sup>5</sup>

## **B. Pendiri Tarekat Naqsabandiyah dan penyebarannya**

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi yang hidup di tahun 717-791 H.<sup>6</sup> Syaikh

---

<sup>3</sup> Ja'far Sodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Study hubungan Tarekat dan Nahdatul Ulama dalam konteks Komunikasi Politik*, Jogjakarta, Pustaka pelajar, 2005, hlm, 38.

<sup>4</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 7

<sup>5</sup> Najjamuddin Amin Al-Qurdi dalam bukunya “*Tanwirul Qulub*” yang dikutip oleh Fuad Said dalam bukunya “*Haqiqat Tarikat Naqsabandiyah*” menyatakan bahwa nama Naqsabandiyah dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Syaikh Bahauddin.

<sup>6</sup> M. Solihin, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung, Nuansa, Cet-1, 2005, hlm, 247.

Muhammad Bin Baha al-Din dilahirkan disebuah desa Qasharul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir imam Bukhari.<sup>7</sup>

Dalam kitab *Jamiul usul* menceritakan lebih lanjut bahwa Desa Arifah itu adalah sebuah Desa yang sangat baik letaknya dan indah bentuknya. Dalam Desa itu terdapat banyak taman-taman yang molek dan kebun-kebun yang menghijau dan buah-buahan yang beraneka warna. Dalam Desa itulah lahir Muhammad Bahauddin ditengah-tengah penduduk yang berkelakuan baik pula dalam tahun 718 (1317 M) diiringi dengan kejadian-kejadian yang ajaib.<sup>8</sup>

Sebagaimana para wali-wali Allah yang lainnya Muhammad Baha al-Din Pun mempunyai cerita dan tanda kelahirannya yang aneh pada suatu hari Seorang wali besar Muhammad Sammasi berjalan melalui Desa arifah, tatkala ia memasuki Desa itu ia berkata kepada teman-temannya:” *Bau yang harum kita rasakan ini datangnya dari seorang laki-laki yang akan lahir hari ini*, perkataan ini diucapkan sebelum lahirnya Syaikh bahauddin, pada kali yang lain ia menambahkan pula bau yang kian semerbak, ucapan itu dikeluarkan kira-kira tiga hari sebelum Syaikh bahauddin lahir.<sup>9</sup>

Syaikh Muhammad Bin Baha al-Din berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik, ia mendapat gelar *Syah* yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spritual, setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya

---

<sup>7</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 89.

<sup>8</sup>Aboebakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Djakarta, FA.H.M. TAWI DAN SON BAG, Cet-2, 1996, hlm, 307.

<sup>9</sup> Abu Bakar Atceh, *pengantar Ilmu Tarekat*, Cet XIII, 319.

kepada Baba al-Samasi<sup>10</sup> yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat kepada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir sayyid Kulal al-Bukhari.<sup>11</sup> Dari Kulal inilah ia belajar tarekat yang didirikannya.

Berkaitan dengan jalan mistis yang ditempuh oleh Syaikh Baha al-Din mengatakan bahwa ia berpegang teguh jalan yang ditempuh nabi dan para sahabatnya. Ia mengatakan bahwa sangatlah mudah mencapai puncak pengetahuan tertinggi tentang tauhid, tetapi sangat sulit mencapai makrifat yang menunjukkan perbedaan halus antara pengetahuan dan pengalaman spiritual.<sup>12</sup>

Tarekat Naqshabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai Zawiyah.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya dan penyebarannya di Asia Tenggara termasuk Nusantara, tarekat Naqshabandiyah mengalami pasang surut, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu gerakan pembaruan dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abdul Aziz bin Saud pada tahun 1924, berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat naqshabandiyah, karena saat itu

---

<sup>10</sup> Muhammad Baba as-Samasi Quddasallahu Sirruhu adalah seorang guru sufi yang terkenal sebagai salah satu Mursyid Tarekat Naqshabandiyah. Beliau salah satu Khwajagan (Master) dari tatanan Naqshabandi dan juga terkenal sebagai salah satu Wali 7 di Uzbekistan.

<sup>11</sup> Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba al-samasi.

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 91.

<sup>13</sup> Padepokan Sufi, sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan.

kepemimpinan di Makkah diperintah oleh kaum Wahabi yang mempunyai pandangan buruk tentang tarekat.

Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) merupakan orang yang pertama yang memperkenalkan tarekat naqsabandiyah di Nusantara, seperti yang disebutkan di dalam bukunya *safinah al-Najah*, ia menerima ijazah dari syaikh Muhammad Abdul al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan syaikh Ibrahim al-Kurani.

Syaikh Ibrahim al-Kurani adalah sosok sesepuh ulama Madinah, bahkan orang Aceh yang bernama Abd al-Rauf Singkel yang dikenal dengan nama Hamzah fansuri yang menulis tafsir *Jalalain* yang sekarang masih dibaca di beberapa tempat di Nusantara. Dan sebagai orang yang pertama memperkenalkan Tarekat Syattariyah di Nusantara<sup>14</sup> adalah muridnya Syaikh Ibrahim.

Syaikh Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah itu. Mungkin saja syaikh Yusuf bukan orang pertama yang menganut Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara, namun ia adalah orang pertama yang menulis tentang tarekat ini, sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsabandiyah di Nusantara. ia menulis tentang risalah-risalah mengenai tasawuf dan menulis surah-surah berisi nasehat-nasehat kerohanian untuk orang-orang penting misalnya raja kerajaan Gowa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Martin Van Bruinssen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, Cet-1, 2012, hlm, 26-27.

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 95.

Tarekat Naqsabandiyah yang menyebar di Nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh pelajar Indonesia dan oleh para jamaah haji Indonesia. Selain haji karena rukun Islam dan Syariat mewajibkannya bagi orang yang mampu, haji juga sebagai sarana untuk mencari *Ngelmu* atau Ilmu. Dari kasus ini kita dapat melihat beberapa fungsi Sosiologis haji, orang Indonesia mencari ilmu di Makkah dan Madinah setelah pulang ke tanah air mereka mengajar kepada masyarakat sekitarnya ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari di tanah Suci.<sup>16</sup>

Di kepulauan Riau Muhammad Yusuf adalah orang yang dipertuan muda, yang pertama naik haji ke Makkah. Ia telah dibaiat masuk Tarekat Naqsabandiyah oleh Syaikh Muhammad Shalih al-Zawawi, setelah Badrul Alam Syah wafat pada tahun 1883, ia mengambil alih kedudukan sultan, ia menjalankan kekuasaan tertinggi melalui istrinya putri salah seorang sultan sebelumnya dan pada tahun 1885 mengangkat putranya sendiri sebagai sultan. Muhammad Yusuf dapat melakukan ini dikarenakan kepemimpinannya dalam Tarekat Naqsabandiyah sudah cukup memperkuat kedudukannya di Lingga, pulau tempat para sultan tinggal, kemudian dia mempunyai dua istana di Penyengat dan di Lingga. Jika ia berkunjung ke pulau tersebut ia memimpin langsung dzikir secara berjamaah.<sup>17</sup>

Di Kalimantan Barat Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah dikenal di Pontianak sebelum kedatangan Abdallah, sebab banyak dari mereka yang tinggal di Makkah tidak hanya mempelajari fiqh dan aqidah dengan kedua Zawawi (M.

---

<sup>16</sup> Martin Van Bruinssen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, Cet-1, 2012, hlm, 7.

<sup>17</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 97-98.

Shalih dan Abdallah), tapi juga tarekat yang paling mula sekali kita kenal adalah Utsman al-Puntiani bin Syihab al-din, yang belajar dari M. Shalih dan yang kemudian hari menjadi terkenal sebagai penerjemah beberapa teks sufi.<sup>18</sup>

Tidak hanya *khalifah* lain di bagian lain wilayah Kalimantan Barat, kepopuleran Tarekat Naqsabandiyah adalah terutama sekali berkat hubungan khusus para sultan dengan keluarga Zawawi, tidak seorang pun dari khilafah setempat yang tampaknya telah mengangkat seorang pengganti, dan tarekat ini pelan-pelan menghilang, keruntuhannya kurang lebih bersamaan dengan runtuhnya kesultanan.<sup>19</sup>

Di Madura Tarekat Naqsabandiyah sudah hadir sejak akhir abad ke-19. Para penganutnya tidak memiliki hubungan langsung dengan penganut di Jawa karena orang Madura mengikuti cabang yang lain dari Tarekat ini, Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah sekarang ini merupakan tarekat yang berpengaruh di Madura dan juga daerah lain yang banyak penduduknya dari Madura. Seperti Surabaya, Jakarta dan Kalimantan Barat. Sejumlah Mursyid di Madura nampaknya telah menerapkan semacam kepemimpinan bersama dalam Tarekat, yang secara langsung melayani masyarakat pengikut yang sama. Beberapa khilafah telah berusaha memperoleh ijazah lebih ketimbang seorang Mursyid. Tiga atau empat Syaikh Madura hampir semuanya berasal dari Sampang secara

---

<sup>18</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Yogyakarta, Mizan, Cet-1, 1992, hlm, 120.

<sup>19</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Yogyakarta, Mizan, Cet-1, 1992, hlm,121

bergiliran mengunjungi masyarakat madura di Kalimantan Barat dan berhasil *membaiat* pengikut baru.<sup>20</sup>

Di Sumatera Barat Syaikh Jalaluddin dari Cangking, sebagai syaikh Naqsabandiyah yang paling berpengaruh. Ia banyak banyak menarik orang berpindah menjadi pengikut Naqsabandiyah, setelah Syaikh Jalaluddin wafat, yang menjadi syaikh Tarekat Naqsabandiyah yang paling menonjol di Minangkabau adalah Syaikh dari kumpulan dekat Bonjol. Syaikh ini yang nama aslinya Abd al-Wahhab gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad.<sup>21</sup>

Di Jawa Tengah cabang-cabang Tarekat Naqsabandiyah hampir semuanya berasal dari dua khalifah Sulaiman Zuhdi yang berpengaruh, Muhammad Ilyas dari Sukaraja (di Kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo, dalam banyak kisah Muhammad Hadi tidak hanya terpelajar di bidang fiqh dan tarekat, tetapi ia juga adalah seorang yang sakti khas Jawa. Salah satu anaknya yang terkenal adalah Mansur. Ia mendirikan pesantren di Desa Popongan antara Solo dan Klaten, ayahnya mengajari tarekat selengkapnyanya dan memberi ijazah untuk mengajar. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah.<sup>22</sup>

Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa , anantara lain Remabang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, Blitar.

---

<sup>20</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana,Cet-2, 2005,hlm, 99.

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Yogyakarta, Mizan, Cet-1, 1992, hlm, 125.

<sup>22</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana,Cet-2, 2005,hlm, 101.



Demikianlah sekilas penyebaran dan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara yang telah hadir sejak dua setengah abad yang lalu. Pada saat itu tarekat telah mengalami perkemabangan yang tiada terputus baik secara geografis maupun dalam jumlah pengikut. Walaupun mengalami pasang surut tarekat ini mengalami perkembangan hingga tahun 1925.

Setelah berkembang luas ke seluruh penjuru di Nusantara akhirnya sampailah Tarekat Naqsabandiyah ke Desa Pangkalan Damai pada Tahun 2014, didirikan oleh Imam Irfa'i murid dari guru Sabrul (*Mursyid*) dengan nama Lengkap Syaikh muda Muhammad Amrullah al-Haq, Tarekat Naqsabandiyah dari Kepulauan Bangka Selatan, Bangka Belitung Cabang Tarekat Naqsabandiyah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu asuhan Buya Syaikh Rasyidsyah Fandy.

Tarekat ini telah berdiri sejak 2014 di Desa Pangkalan Damai Jalur 29 A2 Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan memulai aktivitasnya mengajak jama'ah dan membuat Majelis zikir tarekat Naqsabandiyah kecil-kecilan.

Namun dalam perkembangannya Tarekat Naqsabandiyah mengalami peningkatan jama'ah. Dan pada tahun 2017 sesuai perintah guru besar Buya Rasyid Sahfandi dibuatlah Akte Tarekat Naqsabandiyah dan didaftarkan ke Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir oleh Wakil Ketua Tarekat Naqsabandiyah Anwar Nawawi.

### **C. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah Asuhan Buya Syaikh Muhammad**

#### **Rasyidsyah Fandy**

1. Nabi Muhammad S.A.W
2. Abu Bakar Shiddiq
3. Salman Al-farisi
4. Qosim Bin Muhammad
5. Imam Ja'far Shiddiq
6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abu Hasan Al-khorqoni
8. Abu Ali Afdhol Al-Farmadi
9. Syaikh Yusuf Hamdani
10. Syaikh Abdul Kholiq Al-Fajduwani
11. Syaikh Arif Ar-Riyukuri
12. Syaikh Muhmud Anjari al-Faqqawi
13. Syaikh Ali Ramitani Al-Azizan
14. Syaikh Muhammad Baba as-Shomasi
15. Syaikh Amir Kulaili
16. Syaikh Bahauddin Syah An-Naqshabandi
17. Syaikh Muhammad Alauddin Athori
18. Syaikh ya'qub al Al-Jarkhi
19. Syaikh Ubaidullah Ahrori as-Samarqondi
20. Syaikh Muhammad Zahidi
21. Syaikh Darwisi Muhammad

22. Syaikh Muhammad Khaujaki Amkanaki
23. Syaikh Muhammad Baqi Billah
24. Syaikh Ahmad Faruqi As-sarhindi
25. Syaikh Muhammad Ma'shum
26. Syaikh Muhammad Syaifuddin
27. Syaikh Nur Muhammad al-badawani
28. Syaikh Syamsudin Habibullah Janjani
29. Syaikh Abdullah Ad-Dahlawi
30. Syaikh Kholid Kurdi
31. Syaikh Abdullah Affandi
32. Syaikh Ismail
33. Syaikh Muhammad Thoha Syaifuddin
34. Syaikh Ibrahim
35. Buya Syaikh Muhammad Khotib
36. Buya Syaikh Mulya
37. Buya Syaikh Zainal Arifin<sup>23</sup>

Adapun nama atau gelar yang diberikan kepada silsilah tarekat Naqsabandiyah itu menurut “*Tanwinul Qulub*” berbeda-beda sebagai berikut<sup>24</sup>:

- a. Periode antara Abu Bakar Shiddiq kepada Syaikh Thaifur Bin Abu Yazid al-Bustami, dinamakan dengan “*Shiddiqiyah*”.

---

<sup>23</sup> Surat Keputusan dan Ketetapan Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabarrah Indonesia (JATMI) Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor: DPAC JATMI/01/08/VIII/2018

<sup>24</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 44-45.

- b. Periode antara Syaikh Thaifur sampai kepada Khawajah Syaikh Abdul Khaliq al-Fajduani dinamakan dengan “*Thaifuriah*”.
- c. Periode antara Syaikh Abdul Khaliq al-Fajduani sampai kepada Syaikh Muhammad Bahauddin al-Husaini al-Uwaisi al-Bukhari dinamakan dengan “*Khawajakaniah*”.
- d. Periode antara Syaikh Bahauddin samapai kepada Syaikh Ubaidullah al-Ahrar dinamakan dengan “*Naqsabandiah*”.
- e. Periode antara Syaikh Ubaidullah al-Ahrar sampai kepada Imam Robbani Syaikh Ahmad al-Faruqi dinamakan dengan “*Ahrariah*”.
- f. Periode antara Syaikh Ahmad al-Faruqi sampai kepada maulana Syaikh Khalid dinamakan dengan “*Mujaddidiah*”.
- g. Periode antara Syaikh Khalid samapai dewasa ini dinamakan dengan “*Khalidiah*”.

#### **D. Ajaran dan Amalan Tarekat Naqsabandiyah**

##### 1) Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

Ajaran dasar Tarekat umumnya mengacu kepada empat asas pokok yaitu: *Syariat, Hakikat, Tarekat, Ma’rifat*. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.<sup>25</sup>

Adapun ajaran Tarekat Naqsabandiyah menurut Najjamuddin al-Qurdi di dalam kitabnya “*Tanwirul Qulub*” terdiri atas 11<sup>26</sup> kalimat bahasa parsi, 8

---

<sup>25</sup> Kharisudin Aqib, *Al-hikmah*, Surabaya, Dunia Ilmu, Cet-1, hlm, 49.

<sup>26</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 47-48.

diantaranya berasal dari syaikh Abdul Khaliq al-Ghajudwani dan 3 berasal dari Syaikh Muhammad Bahauddin Naqsabandy.

Kalimat yang 11 itu adalah : *Huwaisy Dardam, nazhar barqadam, safar darwathan, khalwat dar anjaman, ya dakrad, baz kasyat, nakah dasyat, dan bad dasyat.*

Dan yang tiga lagi ialah *wuquf zamani, wuquf' adadi, dan wuquf qalbi.*

Adapun maksud dari kalimat 11 itu adalah sebagai berikut :

- 1) "*Huwaisy*", *dardam*" ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir serta Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan kepada Allah.
- 2) "*Nazar barqadam*", ialah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan lurus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah. Apalagi orang yang baru berada di tingkat permulaan (*new comer*), karena belum mampu memelihara hatinya.
- 3) "*Shafar darwatan*", ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- 4) "*khalwat dar anjaman*", ialah berkhalwat. Dan berkhalwat itu terbagi dua:

- a. *Khalwat* lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri dari suatu tempat terisih dari masyarakat ramai.
  - b. *Khalwat* batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama mahluk.
- 5) “*Ya dakrad*”, ialah berdzikir terus menerus mengingat nama Allah baik dzikir *ismu zat* (menyebut Allah Allah), maupun dzikir *nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha Ilallah*), sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.
- 6) “*Baz Kasyat*”, ialah sesudah menghela (melepaskan), nafas orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia (*Ilahi anta maqsudi waridhaka matlubi*) yang artinya wahai Tuhanku engkaulah yang aku maksud dan ridhamulah yang aku pinta. Sehingga terasa dalam hatinya rahasia tauhid yang *haqiqi* dan semua mahluk ini lenyap dalam pandangannya.
- 7) “*Naskah dasyat*”, ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas, walau sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu di kalangan ahli-ahli Tarikat adalah satu perkara besar.
- Syaikh Abu bakar al-Katani berkata: aku menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak aku bukakan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku tidak mengenal selain Allah.
- Sebagian ulama tasawuf berkata: “kujaga hatiku 10 malam, maka dijaganya aku 20 tahun”.
- 8) “*Bad dasyat*”, ialah *tawajjuh* (menghadapkan diri) kepada *nur* zat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri

dan mencurahkan perhatian kepada *nur* zat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

Adapun 3<sup>27</sup> perkara yang berasal dari Syaikh Bahauddin Naqshabandi itu adalah:

- a. “*Wuquf zamani*”, yang artinya tiap 2 samapai 3 jam seorang salik memperhatikan kembali keadaan jiwanya. Jika pada hari itu ia teringat kepada Tuhan lalu bersukur kepadanya, jika terlupa harus memohon ampunan dan mengucapkan istigfar.
- b. “*Wuquf adadi*”, yang artinya memelihara bilangan ganjil ketika melakukan dzikir *nafi isbat*, misalnya disudahi pada kali yang ke tiga, kali yang kelima, sampai kali yang ke dua puluh satu.
- c. “*Wuquf qalbi*”, yang artinya menghilangkan pikiran terlebih dahulu daripada segala perasaan. Kemudian dikumpulkan segala tenaga dan panca indera, untuk melakukan *tawajjuh* dengan segala mata hati yang haqiqi untuk menyelami *ma’rifat* Tuhannya.

## 2) Amalan Tarekat Naqshabandiyah

Amalan adalah sebuah perintah atau amanah dari seorang guru mursyid kepada murid, dan tugas seorang murid adalah mengamalkan amalan tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya. Dalam tarekat Naqshabandiyah ada beberapa amalan yang wajib dikerjakan oleh seorang murid agar dalam amalan tersebut membentuk akhlak yang baik, amalan ajaran Tarekat Naqshabandiyah antara lain, yaitu:

---

<sup>27</sup>Aboebakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Djakarta, FA.H.M. TAWI DAN SON BAG, Cet-2, 1996, hlm, 310.

a) Dzikir dan Wirid

Amalan pokok paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqsabandiyah adalah *Dzikhrollah* (mengingat Allah). Perintah mengingat Allah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*

Surah yang lain, Qs: An-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsabandiyah adalah Dzikir. Dzikir adalah mengingat Allah dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang atau menyebutkan kalimat *La Ilaha Ilallah* (tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tarekat Naqsabandiyah dzikir ini dilakukan



terutama dzikir *Khafi* (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan<sup>28</sup>, pagi dan petang, setiap waktu dan ketika sedang melakukan aktifitas apa pun.

Syaikh Baha al-Din dipercaya mendapat pelajaran langsung secara ruhaniah dari Syaikh Abd al-Khaliq.<sup>29</sup> Pelajaran ini khususnya menyangkut dzikir *khafi* yang tidak dipraktekkan oleh semua Khwajagan. Walaupun dzikir ini dipercaya berasal dari Abu Bakar Shiddiq, namun Yusuf al-hamadani menggabungkan antara dzikir diam dan dzikir keras, yang dari Abd al-Khaliq dzikir diam. Tetapi Amir Kulal kembali melakukan dzikir keras. Dalam pandangan Naqsabandiyah pelajaran yang diberikan oleh Abd Khaliq kepada Baha al-Din secara pasti menjadikan dzikir diam sebagai norma dalam Tarekat Naqsabandiyah.<sup>30</sup>

Dalam Tarekat Naqsabandiyah mempunyai dua macam dzikir, yaitu:

1. *Dzikir Ism al-Dzat*, artinya mengingat nama yang haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali dihitung dengan tasbih sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
2. *Dzikir tauhid*, artinya mengingat keesaan dzikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *La Ilaha Illah*, yang digambarkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh, caranya, (1) bunyi *La* digambar dari daerah pusar terus keatas sampai ke ubun-ubun; (2) bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan; (3) kata berikutnya *Illa* dimulai dan turun melewati bidang dada dan jantung dan ke

---

<sup>28</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 105.

<sup>29</sup> Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada silsilah Tarekat Naqsabandiyah

<sup>30</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 106

arah jantung inilah kata terakhir Allah dihujamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berdzikir membayangkan jantung menyutukan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.

Selain dari dua macam dzikir diatas, pengikut Tarekat Naqsabandiyah mengenal dzikir *Lathaif* yang lebih tinggi tingkatannya. Dzikir ini mengharuskan pelaku dzikir memusatkan kesadaran dan membayangkan nama Allah itu sampai bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Sebenarnya konsep dzikir *Lathaif* ini bukanlah khas Tarekat Naqsabandiyah saja tetapi terdapat pada berbagai sistem psikologi mistik, hanya jumlah nama-namanya saja yang berbeda.<sup>31</sup>

Dalam praktek dzikir ada dua model/cara, yakni dzikir hati, ialah *tafakkur* mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi tentang dzat dan sifat Allah yang maha mulia. Dan cara yang kedua yaitu dzikir anggota (*jawarih*) ialah tenggelam dalam ketaatan.

Sebagian ulama menyatakan bahwa dzikir anggota tubuh yang tujuh (*jawarih*) itu adalah<sup>32</sup>:

- 1). Dzikir mata dengan menangis
- 2). Dzikir telinga dengan mendengar kalimat yang baik-baik.
- 3). Dzikir lidah dengan memuji Allah.
- 4). Dzikir tangan dengan memberi sedekah.
- 5). Dzikir badan dengan menunaikan kewajiban.

---

<sup>31</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 107

<sup>32</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 59.

6). Dzikir hati dengan takut dan berharap.

7). Dzikir roh dengan penyerahan diri kepada Allah dan rela.

Dzikir dengan lidah, hati, dan *jarawih* (anggota) Tafakkur mengingat kebesaran Allah adalah lebih baik dari berjihad *fi sabilillah*, tetapi *jihad fi sabilillah* lebih baik dari dzikir hanya dengan lisan saja.<sup>33</sup>

Terdapat 7 tingkatan dzikir<sup>34</sup>, yaitu:

1. *Mukasyafah*, mula-mula dzikir dengan menyebut nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Dzikir 5000-6000 itu dinamakan dzikir *mukasyafah* sebagai *maqam*(tingkat) pertama.
2. *Lathaif*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir itu, maka atas penilikan Syaikh maka dinaikan dzikirnya menjadi 7000 kali dan demikianlah seterusnya menjadi 8000, 9000, 10000 sampai 11000 kali sehari semalam. Dzikir tersebut dinamakan dengan *Lathaif* sebagai *maqam* kedua.

Maqam Lathifah-lathifah itu 7 macam<sup>35</sup>, yaitu;

- a) *Lathifah al-Qalbi*, dzikir sebanyak 5000 kali di tempatkan di bawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
- b) *Lathifah al-Ruh* dzikir sebanyak 1000 kali, dibawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.

---

<sup>33</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 59.

<sup>34</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 60.

<sup>35</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2, 2005, hlm, 108.

- c) *Lathifah al-sirr*, dzikir sebanyak 1000 kali, diatas dada kiri kira-kira dua jari diatas susu.
- d) *Lathifah al-Khafi*, dzikir 1000 kali diatas dada kanan kira-kira dua jari kearah dada.
- e) *Lathifah al-Akhfa*, dzikir 1000 kali ditengah-tengah dada.
- f) *Lathifah an-Nafsi al-Nathiqah*, dzikir sebanyak 1000 kali diatas kening.
- g) *Lathifah kull al-Jasad*, dzikir 1000 kali diseluruh tubuh.

Jumlah dzikir “Allah“ pada semua tingkat itu, 11000 kali.

Sesudah itu dzikir *ism al-Dzat* (menyebut Allah) diganti dengan *nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha Allah*). Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut akan mendapat hikmah yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

3. *Nafi Itsbat*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir sebanyak 11000 kali itu. Maka atas pertimbangan syaikh diteruskan dzikirnya dengan kalimat (*La Ilaha Illa Allah*)  
Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh syaikh demikian pula jumlahnya sesuai dengan pengalaman dalam berdzikir yang dilaporkan.  
Dzikir *Naf itsbat* ini merupakan *maqam* ketiga.
4. *Wuquf Qalbi* yaitu menjaga hati tetap terkontrol, dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin zikir yang ditempatkan) berada di hadirat Allah SWT, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah SWT, dan yang demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya,

kemudian Abuya mengajurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah SWT terukir di atasnya.

5. *Ahadiah* merupakan tingkatan tertinggi ketuhanan yang digambarkan sebagai Zat yang tidak bisa disebut dengan nama apa pun. Inilah Tuhan sejati bagi semua manusia yang tidak memandang bangsa dan agama. Dalam Islam, hal ini sering disebut keadaan *kunhi Dzāt* atau Zat semata. Dalam tingkatan ini, tidak ada sesuatu pun selain Zat Tuhan. Semua keadaan alam semesta kosong hampa, sunyi senyap, serta tidak ada sifat, nama, atau perbuatan.
6. *Ma'iah* adalah menenteramkan hati dan menghilangkan keluh kesah gundah gulana dalam hati kita dan menerima dengan ikhlas akan ketetapan Allah terhadap diri kita.
7. *Tahlil* berarti kondisi Tuhan yang bermakna La illa ha iIalIah. Selain itu, Tahlil juga bermakna suatu kondisi pemujaan Allah dengan pengucapan syahadat tentang persaksian akan keberadaannya. Dalam kalimat syahadat yang diucapkan dengan niat bulat, berarti pengucapnya (pembacanya) mengakui bahwa Allah berkuasa sendirian, tidak menghendaki pertolongan dari siapa pun, dan Dia suci serta kaya.

Apabila tiba saatnya menurut pandangan Syaikh, maka orang yang berada di maqam tahlil atau maqam ke-7 itu diangkat menjadi *khalifah*. Dan apabila telah memperoleh gelar *khalifah*, dengan ijazah, maka berkewajiban menyebar

luaskan ajaran Tarekat itu dan boleh mendirikan suluk<sup>36</sup>, Di daerah-daerah lain. Orang yang memimpin pasukan itu dinamakan *mursyid*.<sup>37</sup>

Tingkat tertinggi bagi laki-laki adalah *khalifah* dan bagi wanita adalah tahlil. Meskipun seorang laki-laki telah mencapai tingkat *khilafah* atau seorang wanita telah mencapai tingkat tahlil namun *suluk* masih dapat diteruskan.

Adapun persiapan untuk berdzikir, dilakukan dalam 6 tingkatan<sup>38</sup>:

- 1) Berniat, dalam niat mengucapkan “*Ilahi anta Maqsudi Waridhaka Matluby*”.
- 2) Duduk Tarekat, yaitu duduk seperti duduk tahiyat terakhir dalam shalat, kepala ditundukkan ke sisi kiri.
- 3) *Rabiatul Mursyid*, rasa pertalian dengan nabi Muhammad saw. Mengucapkan “*Assalamu Alaika Ayyuhan Nabiyyu Wa rahmatullahi wa Barakatuh*”. Pada tingkat ini seolah nabi Muhammad hadir di muka kita bersalaman. Dan kemudian mengucap “*Assalamu Alaina Wa Alaa Ibadillahis Salihin*”.
- 4) Bertaubat, membaca “*astagfirullah*” tujuh kali, diniatkan agar diampunkan oleh Allah kita punya dosa lahir, yaitu:
  - a. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh mata.
  - b. Minta diampunkan dosa yang diperbuat oleh telinga

---

<sup>36</sup> Suluk adalah berhalwat mengasingkan diri disebuah tempat yang dinamakan “Rumah suluk” atau tempat latihan rohani.

<sup>37</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 62.

<sup>38</sup> Mustafa Zahri, *Kunci memahami Tarekat Naqsabandiyah Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Pt Bina Ilmu Offset, cet-1, 1979, hlm, 92.

- c. Minta diampunkan dosa yang diperbuat oleh hidung
  - d. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh mulut
  - e. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh tangan.
  - f. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh kaki
  - g. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh syahwat
- 5) Membaca doa *fatihah*:
- a. *Al-Fatihah* satu kali dan *al-Ikhlas* tiga kali.
  - b. Memohon semoga Allah memberikan pahala atas bacaan tersebut atas pribadi sendiri, atas nabi kita Muhammad saw, dan atas *Rabitha Mursyid*.
- 6) Renungan, merenungkan peristiwa-peristiwa hidup di dunia, akan kehidupan diakhirat. Dunia ditinggalkan dibelakang, apakah ke syurga atau ke Neraka? Syurga berada di sebelah kanan, tak bisa masuk karena banyak dosa. Neraka disebelah kiri takut masuk karena terlalu panas. Jalan terus pantang mundur, maju terus ke depan menemukan Allah (*liqa Ilahi*).<sup>39</sup>
- b) *Muraqabah* (pengawasan)
- Muraqabah* adalah konsentrasi penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan jiwa, imajinasi dan tindakan. Suatu pengawasan diri yang cermat terhadap keadan lahir dan batin sehingga menghasilkan suasana hati yang jernih dan sehat. Pikiran hati yang jernih dan sehat terukur dari kemampuan hati untuk menjalankan fungsinya.

---

<sup>39</sup> Mustafa Zahri, *Kunci memahami Tarekat Naqsabandiyah Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Pt Bina Ilmu Offset, cet-1,1979,hlm, 93.

c) *Suluk (khalwat)*

Adapun hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah* (buruk) , dari maksiat lahir dan batin. Demikianlah *takrif* yang diberikan oleh Arifubillah Muhammad bin Ibrahim dalam kitab “*Syarahul Hikam*”. Jadi arti suluk itu, bukan sekedar untuk maksud untuk mendapat nikmat dunia dan akhirat atau untuk memperoleh limpahan-limpahan kurnia Allah, mendapatkan sorotan *nur* cahaya dan lain-lain, sehingga kelak dapat mengetahui suratan nasib maka itu semua bukan tujuannya tapi tujuannya adalah semata-mata untuk Allah.<sup>40</sup>

d) *Tawajjuh*

Konsentrasi perhatian atau menghadapkan wajah pada sesuatu, *tawajjuh* dapat mengacu kepada konsentrasi spritual yang terjadi antara *mursyid* dan murid, pada tataran makna yang lebih tinggi *tawajjuh* berarti perhatian Allah pada sesuatu yang mungkin sesuatu itu menjadi mewujudkan.

e) *Rabhitah*

Menghadirkan *rabhitah* ialah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berdzikir, dan menghadirkannya, *rabhitah* dalam Tarekat adalah kelanjutan dari wasilah. Wasilah adalah meditasi melalui seorang pembimbing spritual (*mursyid*) sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spritual. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-

---

<sup>40</sup> Mustafa Zahri, *Kunci memahami Tarekat Naqsabandiyah Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Pt Bina Ilmu Offset, cet-1,1979,hlm. 251



Khalidi dalam kitabnya “*al-Bahjatus Saniah*” *rabithah* dapat dilakukan dengan 6 cara<sup>41</sup>, yaitu:

1. Mengahdirkannya di depan mata dengan sempurna.
2. Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah *Mursyid* yang dijadikan *rabhitah* itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialaminya tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali.
3. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang *rabithah* di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan Tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah.
4. Menghadirkan rupa-rupa guru ditengah-tengah hati.
5. Menghayalkan rupa guru di kening kemudian menghayalkannya ke tengah hati. Menghadirkan rupa Syaikh dalam bentuk keempat ini agak sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara yang sebelumnya.
6. *Menafikan* (meniadakan) dirinya dan *mentsabitkan* (menetapkan) keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.

#### **E. Kehidupan Sosial Keagamaan**

Dalam realitas kehidupan, apa yang yang dipikirkan oleh seseorang dan juga oleh banyak orang ternyata tidak selalu sama dengan yang terjadi. Pikiran dan harapan seseorang yang begitu indah, tetapi keindahan yang digambarkan itu tidak

---

<sup>41</sup>Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm . 71.

selalu menjadi kenyataan. Hal tersebut tidak terkecuali dengan agama, agama mengajarkan agar antar sesama saling mengenal atau *ta'aruf*, saling memahami atau *tafahum*, saling menghargai atau *tadhammun*, saling menyayangi atau *tarakhum* dan berujung agar saling tolong menolong atau *ta'awun*.<sup>42</sup>

Memang tidak sedikit ajaran agama yang berhasil mewujudkan di dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pada ajaran agama, masyarakat menjadi hidup damai, tentram, dan saling menjalin kasih sayang dan tolong menolong antar sesama, akan tetapi gambaran ideal itu tidak bisa dilihat pada setiap waktu dan tempat.

Salah satu unsur universal dalam kehidupan manusia adalah agama, atau dapat disebut dengan *system Religi*, agama merupakan bagaian dari unsur religi, hampir semua umat manusia mengenal keberadaan agama. Munculnya agama tidak lepas dari kesadaran dalam diri manusia, mengenai adanya kekuatan melebihi kekuatan dirinya, keberadaan zat adikodrati yang diluar diri manusia sudah diyakini sejak manusia tinggal di bumi.

Comte misalnya telah merumuskan sebuah teori bahwa tahap awal perkembangan manusia adalah tahap teologis, pada tahap ini manusia sudah merasakan keberadaan suatu benda yang memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Wujud benda tersebut masih abstrak mereka mewujudkan benda tersebut dengan dewa-dewa atau makhluk lain yang tidak tampak. kekuatan Supranatural itu bersifat abstrak sulit diterima dengan akal sehat, akal manusia

---

<sup>42</sup> Imam Suprayogo, *Memahami Realitas Sosial Keagamaan*, Jakarta, Kementerian Agama RI, cet-1,2015,hlm, xi

pun berkembang mereka mulai mempercayai hal-hal kongkrit dan kekuatan Supranatural tersebut diwujudkan dalam wujud kekuatan yang bersifat kongkrit.<sup>43</sup>

Agama dalam pengertian teologis sebagai seperangkat ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia lainnya, dan antara manusia dan alam lingkungannya.<sup>44</sup>

Pendapat lain seperti Sanderson yang menyebutkan bahwa agama merupakan ciri dari kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa setiap masyarakat memiliki cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai agama.

Menurut Selo Sumarjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Perubahan perilaku sosial yang dimaksud disini adalah perubahan perilaku masyarakat Desa Pangkalan Damai setelah mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah seperti yang sebelumnya cenderung asosial seperti memiliki ego yang tinggi bahkan menyebabkan konflik hanya karena masalah sepele, tidak sering minta bantuan karena mereka menganggap bisa menyelesaikan masalah sendiri dan dalam kegiatan Desa kurang bergerak jika tidak ada ujungnya (imbalan), sekarang berubah menjadi masyarakat yang suka

---

<sup>43</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 2012, hlm, 2.

<sup>44</sup> M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama memahami perkembangan agama dalam interaksi sosial*, Jakarta, Premadamedia group, cet-1, 2015, hlm, 86.

<sup>45</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Cet-45, 2013, hlm, 263.

bersosial, terlihat dalam setiap kegiatan keagamaan, dan gotong royong banyak antusias dari masyarakat.<sup>46</sup>

Dari yang sebelumnya lalai beribadah menjadi taat, seperti kegiatan pengajian dan masjid yang hanya diisi beberapa *shaf* saja sekarang bertambah beberapa saf, dari yang sebelumnya banyak kegiatan perjudian dan khamer sekarang berkurang, dan praktek premanisme yang sudah tidak pernah terdengar lagi. Menurut Muhammad Syarif, Humas Pengadilan Agama Kayu Agung kelas IB tingkat perceraian di Kabupaten OKI memang tinggi pada Tahun 2019 tercatat 458 perkara cerai gugat dan 134 cerai talak total 592 dengan usia 20-40 Tahun, tapi mengalami penurunan angka jika dilihat pada Tahun sebelumnya 2018 tercatat 822 cerai gugat dan 315 cerai talak total 1137 perkara.<sup>47</sup>

Dari yang sebelumnya masyarakat klenik menjadi masyarakat yang agamis, Praktek klenik yang sebelumnya sangat subur pada saat acara tertentu, atau pemilihan, sekarang mulai berkurang dan bahkan tidak pernah terdengar lagi karena Dalam Ajaran Tarekat sendiri melarangnya.

Adapun perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Pangkalan Damai setelah mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat lebih rajin dalam hal ibadah, terutama dalam hal ibadah *Mahdah* dan *ghairu mahdah*.
2. Masyarakat memiliki sifat *muraqabah*, dimana setiap perbuatan baik dan buruk mereka selalu merasa diawasi oleh Allah.

---

<sup>46</sup> Wawancara, Dimyati, Kades, Pangkalan Damai, 9 Mei 2019

<sup>47</sup> Wawancara, Muhammad Syarif, Humas Pengadilan Tinggi Agama OKI, Kayu Agung, 15 Agustus 2019

3. Masyarakat memiliki sifat *muhasabah* yang dimana masyarakat selalu merasa tidak puas atas perbuatan baik yang telah ia lakukan, diri selalu melihat kekurangan dalam ketaatan, dan merasa belum melakukan ketaatan itu sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah.
4. Masyarakat memiliki sifat *tafakkur*, yang dimana masyarakat selalu memikirkan dan merenungkan mengingat Allah melalui segala ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi bahkan di dalam diri manusia itu sendiri.
5. Masyarakat Menjunjung tinggi solidaritas sosial maupun keagamaan.
6. masyarakat berlomba-lomba dengan kebaikan sehingga kejahatan berkurang terbukti dengan Desa Pangkalan Damai yang aman dan tentram saat ini.<sup>48</sup>

Sebagai bagian dari kebudayaan Islam, maka Tarekat merupakan fakta agama yang kaya dengan berbagai simbol, agama sendiri adalah sebuah fakta yang kompleks, oleh karenanya sebagai kesimpulan dari Max Weber, agama tidak mudah di definisikan. *Proposisi* yang mendasari pemahaman agama sebagai properti simbolik adalah sebagai berikut,'pertama, agama adalah segala nilai, teks, kode ritual, intuisi, kosa kata, pemikiran, tindakan. Kedua, agama seperti yang dilukiskan Bellah, merupakan keprihatinan manusia yang paling dasar (*the ultimate concern*) berkaitan dengan sesuatu yang bernilai, namun juga ancaman yang paling mendasar seperti keprihatinan terhadap frustrasi yang dihadapi manusia. .

Ketiga, agama begitu menyebar di dalam kehidupan masyarakat sehingga tak ada seorang pun yang tidak bersentuhan dengan agama; *keempat* secara

---

<sup>48</sup> Wawancara, Anwar Nawawi, ketua Pelaksana tarekat, Pangkalan Damai, 9 Mei 2019

sosiologis, agama telah membentuk berbagai model relasi sosial baik yang bersifat vertikal dan horizontal<sup>49</sup> maksudnya pada level vertikal, tercipta hubungan patron klien antara masyarakat agama dan elit agama, sementara pada level horizontal agama membentuk solidaritas yang luas lintas etnis, geografis dan budaya.

Sedangkan peran agama dalam kehidupan adalah sebagai berikut; pertama, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Kedua, agama menawarkan hubungan yang transendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional dari perasaan aman. Ketiga, agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang terbentuk. Keempat, agama memberikan standar nilai dan penilaian kembali secara kritis norma-norma yang telah melembaga dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya. *Kelima*, agama melakukan fungsi identitas yang penting.<sup>50</sup>

Secara keagamaan, tarekat menjadi semacam wahana bagi penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Tarekat dapat memberikan sumbangan etik dan spritual di tengah wacana kebangsaan yang diwarnai dengan berbagai problem sosial, politik, dan ekonomi.

Sedangkan secara kelembagaan, tarekat menjadi wacana artikulasi kepentingan-kepentingan sosial. Merujuk pada pengalaman sejarah tarekat dalam

---

<sup>49</sup> M. Muhsin Jamil, Ma, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta, pustaka Pelajar Offset, cet-1,2005,hlm, 4.

<sup>50</sup> M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama memahami perkembangan agama dalam interaksi sosial*, Jakarta, Premadamedia group, cet-1,2015, hlm

dinamika sosial politik diberbagai Negara, tarekat bisa menjadi jaringan bagi gerakan sosial keagamaan<sup>51</sup>.

Praktek keagamaan tarekat Naqsabandiyah mendorong pemberdayaan masyarakat kemudian pembangunan modal sosial. Ketika pembangunan modal berhasil, maka ruang diaolog antar umat beragama semakin terbuka lebar, yang pada akhirnya kerukunan umat beragama akan menguat secara signifikan.

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sabagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu kompenen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Sehingga modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran.

Adapun bentuk Modal Sosial adalah; pertama, *trust* (Rasa Percaya), adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Kedua, *Belief* (Percayaaan) menurut Coleman sebuah komunitas manusia selalu perlu kepercayaan bersama (*shared belief*) sebagai bahan bakar penting

---

<sup>51</sup> M. Muhsin Jamil, Ma, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta, pustaka Pelajar Offset, cet-1,2005,hlm,43.

bagi tindakan kolektif, secara khusus *belief* sangat erat berkaitan dengan alur informasi dalam sebuah jaringan.

Ketiga, *Norms* (norma-norma), secara umum dipahami sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan ini biasanya ter-*intitusalisasi*, tidak tertulis tetapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial.

Keempat, *networks* (jaringan), Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa jaringan antar manusia adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal sosial akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau kepunahan kalau tidak digunakan untuk kelembagaan secara bersama. Modal sosial.

Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu panjang melalui interaksi sosial yang berulang-ulang yang kemungkinan suasana untuk membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama oleh pelaku kerjasama.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Imam Suprayogo, *Memahami Realitas Sosial Keagamaan*, Jakarta, Kementerian Agama RI, cet-1,2015,hlm, 214-216